https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3033
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI HAMZANWADI NO. 1 PANCOR

Analysis of the Implementation of a Love-Based Curriculum in the Teaching of Akidah and Akhlak at MI Hamzanwadi No. 1 Pancor

Submit Tgl.: 20-Oktober-2026 Diterima Tgl.: 05-November-2026 Diterbitkan Tgl.: 06-November-2026

Dinana Ardiana[1], Lalu Awalauddin Akbar[2], Mukminah[3]*

*[1-3]Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

*email:
dinanaardiana64@gmail.com,
awaludinakbar1@gmail.com,
mukminahbiologi@gmail.com

Abstrak.
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, peduli, dan saling menghargai. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif dan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Nilai-nilai cinta diintegrasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penanaman kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan sikap saling menghargai. Evaluasi tidak hanya menilai pemahaman materi, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah, komitmen guru, lingkungan madrasah yang positif, dan kerja sama guru dengan orang tua. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan kebutuhan peserta didik, pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh lingkungan keluarga dan luar madrasah. Upaya mengatasinya dilakukan melalui pembinaan guru, penyesuaian pendekatan pembelajaran, pembiasaan nilai positif, dan komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta diimplementasikan melalui pengintegrasian nilai-nilai cinta dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci:
Implementasi, Kurikulum Berbasis Cinta, Pembelajaran Akidah Akhlak

Keywords:
Implementation, Love-Based Curriculum, Akidah Akhlak Instruction

Abstract
This study was motivated by the importance of applying the values of love in Akidah Akhlak instruction to shape students who are faithful, possess noble character, are compassionate, and respect one another. This study aims to analyze the implementation of the Love-Based Curriculum in Akidah Akhlak instruction at MI Hamzanwadi No. 1 Pancor and to identify its supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative approach, specifically a descriptive qualitative method, using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were subsequently analyzed descriptively. The results of the study indicate that implementation took place through the stages of planning, execution, and evaluation of instruction. Values of love were integrated through teachers' exemplary behavior, the cultivation of positive behaviors, and the instillation of compassion, honesty, responsibility, care, tolerance, and mutual respect. Assessment evaluates not only students' understanding of the material but also the development of their attitudes and behaviors. Supporting factors include the support of the madrasah principal, teacher commitment, a positive madrasah environment, and cooperation between teachers and parents. Hindering factors include differences in students' personalities and needs, inconsistent teacher understanding, limited facilities and infrastructure, and the influence of the family and environments outside the madrasah. Efforts to address these challenges include teacher training, adjustments to teaching approaches, fostering positive values, and communication with parents. Thus, the Love-Based Curriculum is implemented by integrating values of love into the learning process to shape students' character in a sustainable manner.

Cara mengutip Ardiana, D., Akbar, L. A., & Mukminah. (2026). Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. *EduCurio: Education Curiosity*, *5*(1), 572–584. https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3033

Copyright © 2026: Dinana Ardiana, Lalu Awalauddin Akbar, & Mukminah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa karena berperan mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks madrasah, keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap, kebiasaan, dan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam (Humayro & Minarti, 2026).

Era digital memperkuat urgensi pembentukan karakter melalui pendidikan. Kemudahan akses informasi dan perubahan pola interaksi sosial dapat membentuk maupun menggeser nilai moral dan spiritual peserta didik apabila tidak diimbangi pendidikan karakter yang kuat (Indriastuti et al., 2025). Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai keimanan dan perilaku terpuji. Namun, praktik pembelajarannya masih sering berorientasi pada penyampaian materi, hafalan konsep, dan capaian kognitif, sehingga peserta didik memahami akhlak secara teoritis tetapi belum sepenuhnya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai respons, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menempatkan cinta sebagai fondasi proses pendidikan di madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). KBC dibangun atas lima pilar (Panca Cinta), yaitu cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw., cinta ilmu, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta lingkungan, serta cinta tanah air. KBC bukan kurikulum pengganti kurikulum nasional, melainkan pendekatan yang menguatkan karakter melalui internalisasi nilai kasih sayang dalam setiap mata pelajaran. Karena itu, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan, sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui peniruan perilaku model di sekitarnya.

Di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa KBC telah diterapkan sejak awal peluncurannya dan dimulai dari keteladanan guru dalam menunjukkan kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak mengungkapkan sejumlah tantangan, yaitu konsistensi keteladanan, keberagaman latar belakang dan karakter peserta didik, kebutuhan strategi pembelajaran yang kreatif dan pembiasaan berkelanjutan, serta kesulitan mengevaluasi perubahan sikap yang tidak dapat diukur hanya melalui nilai akademik. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, dan teknologi informasi menyebabkan nilai yang ditanamkan di madrasah tidak selalu memperoleh penguatan di luar sekolah.

Kajian mengenai KBC umumnya masih berfokus pada gagasan konseptual dan kebijakan, sedangkan kajian yang menelaah penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat madrasah ibtidaiyah, khususnya di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, masih terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru mengimplementasikan KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak, faktor pendukung dan penghambatnya, serta upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi KBC pada pembelajaran Akidah Akhlak di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan memperoleh gambaran mendalam tentang implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesuai kondisi alamiah di lapangan (Sugiyono, 2023). Desain studi kasus dipilih

karena penelitian berfokus pada satu lokasi tertentu dan memungkinkan peneliti mengkaji fenomena kontemporer secara menyeluruh dalam konteks nyatanya. Penelitian dilaksanakan di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Sumber data atau informan terdiri atas kepala madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan, guru Akidah Akhlak sebagai pelaksana utama pembelajaran, dan peserta didik sebagai penerima pembelajaran. Objek penelitian difokuskan pada proses implementasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Dokumentasi berupa profil madrasah, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis dengan model interaktif secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga selesai, melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan, dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Hamzanwadi No. 01 Pancor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik, serta dokumentasi, dapat diketahui bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta terlihat dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai Panca Cinta, keteladanan guru, serta evaluasi sikap dan perilaku peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru berusaha menanamkan nilai kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, terutama perbedaan karakter peserta didik, pemahaman pendidik yang belum merata, dan keterbatasan sarana prasarana.

Pembahasan berikut mengaitkan hasil penelitian dengan teori implementasi kurikulum dan Kurikulum Berbasis Cinta yang relevan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, guru Akidah Akhlak di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor melakukan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi penyusunan perangkat atau modul ajar, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode dan media pembelajaran, penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta penentuan asesmen. Guru juga berusaha menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam perilaku mereka.

Pengintegrasian nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan dengan memasukkan unsur pembentukan akhlak ke dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, ketika membahas materi akhlak terpuji, guru mengarahkan peserta didik untuk memahami pentingnya kejujuran, menghormati orang tua dan guru, serta menghargai teman. Guru juga menggunakan situasi sederhana yang dekat dengan

kehidupan peserta didik untuk membantu mereka memahami perilaku yang seharusnya dilakukan.

Implementasi kurikulum merupakan proses menerjemahkan rancangan dan tujuan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, implementasi tidak cukup dilakukan dengan memahami dokumen kurikulum, tetapi perlu diwujudkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2023).

Apabila dikaitkan dengan teori tersebut, perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan adanya upaya untuk menerjemahkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mempersiapkan materi yang akan disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana materi tersebut dapat membantu membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Perencanaan tersebut juga berkaitan dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu membangun proses pendidikan yang mengedepankan kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, toleransi, dan pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai Islami.

Dengan demikian, pengintegrasian nilai cinta ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki hubungan yang erat dengan tujuan mata pelajaran tersebut, yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta karena menjadi dasar bagi guru untuk menentukan bagaimana nilai-nilai cinta akan ditanamkan kepada peserta didik. Perencanaan yang menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari dapat membantu peserta didik memahami bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan cara berbicara, bersikap, dan memperlakukan orang lain.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor telah menunjukkan upaya pengintegrasian Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam proses pembelajaran. Namun, keberhasilan perencanaan tersebut tetap bergantung pada konsistensi pelaksanaannya serta kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi Akidah Akhlak, tetapi juga melalui interaksi antara guru dan peserta didik, pembiasaan perilaku baik, pemberian arahan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukan merupakan kurikulum tersendiri yang menggantikan kurikulum yang digunakan, melainkan pendekatan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Menurut kepala madrasah, nilai-nilai cinta perlu diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan madrasah. Guru menjadi bagian penting dalam penerapan tersebut karena peserta didik dapat belajar melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Sementara itu, guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa pembelajaran perlu dilaksanakan dengan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta membimbing mereka ketika mengalami kesulitan.

Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang humanis mengharuskan guru menghargai perbedaan kemampuan, minat, dan karakter peserta didik serta memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Jika dikaitkan dengan teori tersebut, pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan adanya upaya membangun hubungan pembelajaran yang humanis. Hal ini terlihat dari upaya guru untuk menggunakan bahasa yang baik, menghargai pendapat peserta didik, memberikan motivasi, serta membimbing peserta didik tanpa mempermalukan mereka ketika mengalami kesulitan.

Pelaksanaan tersebut penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena materi mengenai perilaku terpuji akan lebih bermakna apabila disertai pengalaman yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Ketika guru memperlakukan peserta didik dengan santun dan sabar, mereka tidak hanya menerima penjelasan tentang akhlak yang baik, tetapi juga melihat contoh penerapannya.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah ini tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Guru perlu menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk belajar, bertanya, bekerja sama, dan memperbaiki perilaku mereka. Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor memperlihatkan upaya untuk menggabungkan penyampaian materi Akidah Akhlak dengan pembentukan karakter melalui interaksi yang positif, pembiasaan, dan keteladanan.

3. Penerapan Nilai-Nilai Panca Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta dalam penelitian ini dikaji melalui lima nilai Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw., cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan tanah air.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut diupayakan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan madrasah. Penerapannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. dilakukan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, serta mengarahkan peserta didik untuk meneladani akhlak Rasulullah saw. Penerapan tersebut berkaitan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konsep Panca Cinta, kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Abdullah et al., 2026). Oleh karena itu, pembiasaan berdoa dan keteladanan akhlak Rasulullah saw. merupakan bentuk pengintegrasian nilai religius ke dalam kegiatan pendidikan.

Pembiasaan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna beribadah, bersyukur, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

b. Cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia

Berdasarkan hasil penelitian, nilai cinta kepada sesama manusia ditanamkan melalui pembiasaan saling menghargai, membantu teman, menggunakan perkataan yang baik, dan tidak membeda-bedakan teman. . Salah satu contoh yang ditemukan dalam wawancara adalah ketika terdapat peserta didik yang tidak membawa alat tulis, guru mengajak peserta didik lain untuk meminjamkan alat tulis apabila memiliki lebih.

Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta menekankan kasih sayang, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama (Abdullah et al., 2026). Nilai-nilai tersebut penting diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena perilaku menghargai dan membantu orang lain merupakan bagian dari pengamalan akhlak terpuji.

Selain itu, guru berusaha membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dengan sabar dan tidak mempermalukan mereka di hadapan teman-temannya. Sikap tersebut menunjukkan upaya guru dalam

membangun hubungan yang dilandasi kepedulian dan penghargaan terhadap peserta didik.

Penerapan nilai cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia terlihat melalui pembiasaan saling menghargai, berbagi, dan membantu. Perilaku tersebut penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep akhlak terpuji, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam hubungan sosial sehari-hari.

c. Cinta kepada ilmu pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mendorong peserta didik untuk rajin belajar, berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan menghargai ilmu pengetahuan. Guru juga memberikan motivasi serta apresiasi kepada peserta didik yang berusaha menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas.

Penerapan tersebut sejalan dengan nilai Panca Cinta yang menempatkan kecintaan terhadap ilmu sebagai salah satu dasar pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diarahkan pada pembentukan sikap sosial dan religius, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui proses belajar yang bermakna (Abdullah et al., 2026).

Upaya guru dalam mendorong peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa penanaman nilai cinta terhadap ilmu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menerima materi, tetapi juga didorong untuk aktif dalam proses belajar.

Pemberian motivasi dan apresiasi juga menjadi bagian penting karena dapat membantu peserta didik merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan. Dengan demikian, cinta terhadap ilmu pengetahuan dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

d. Cinta kepada lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman cinta kepada lingkungan dilakukan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, dan memberikan contoh perilaku peduli terhadap lingkungan. Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa guru sebaiknya tidak hanya memerintahkan peserta didik untuk mengambil sampah, tetapi turut memberikan contoh dengan melakukannya secara langsung.

Dalam konsep Panca Cinta, cinta kepada lingkungan diwujudkan melalui tindakan sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep Panca Cinta, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang perlu diwujudkan dalam perilaku nyata (Abdullah et al., 2026).

Keteladanan guru memiliki arti penting dalam penerapan nilai ini. Peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan melalui penjelasan, tetapi contoh nyata dari guru dapat membantu mereka melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan.

Dengan demikian, penerapan cinta kepada lingkungan di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dan tindakan nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi di dalam kelas.

e. Cinta kepada bangsa dan tanah air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta kepada bangsa dan tanah air ditanamkan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, menjaga persatuan, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut juga berkaitan dengan pembentukan sikap sosial peserta didik dalam kehidupan di lingkungan madrasah.

Penerapan tersebut sejalan dengan konsep Panca Cinta yang mencakup kecintaan terhadap bangsa dan tanah air sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Nilai ini dapat diwujudkan melalui perilaku yang menghargai orang lain, menjaga kebersamaan, dan melaksanakan tanggung jawab.

Penanaman cinta kepada bangsa dan tanah air tidak hanya dilakukan melalui pengetahuan mengenai bangsa, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku yang mendukung persatuan. Sikap menghargai perbedaan dan

bertanggung jawab dalam kegiatan bersama merupakan bagian dari penerapan nilai tersebut di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Panca Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor berusaha menghubungkan nilai-nilai religius, sosial, intelektual, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab kebangsaan dengan kehidupan peserta didik. Penerapan tersebut sesuai dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta yang mengarahkan pendidikan pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

4. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga meliputi keteladanan, pemberian motivasi, pendampingan, dan penciptaan suasana belajar yang positif.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Panca Cinta perlu dimulai dari guru karena guru merupakan teladan bagi peserta didik. Guru diharapkan menunjukkan perilaku yang baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari. Sebagai contoh, ketika melihat sampah di lingkungan madrasah, guru sebaiknya ikut mengambilnya agar peserta didik dapat melihat dan mencontoh perilaku tersebut.

Menurut teori belajar sosial Albert Bandura, seseorang dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap tindakan orang lain dan mencontoh perilaku yang diamati. Dalam pembelajaran, guru menjadi salah satu model yang dapat ditiru peserta didik. Karena itu, keteladanan, bimbingan, motivasi, dan komitmen guru penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam kegiatan pembelajaran (Nst & Al-Husna, 2025).

Sebagai teladan, guru perlu memperlihatkan sikap jujur, disiplin, santun, sabar, dan bertanggung jawab. Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan potensi. Sementara itu, sebagai motivator dan pembimbing, guru memberikan dorongan, apresiasi, arahan, serta pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Keteladanan guru merupakan bagian penting dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta karena peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai akhlak melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung. Ketika guru menunjukkan sikap santun dan menghargai peserta didik, perilaku tersebut dapat menjadi contoh yang membantu peserta didik memahami penerapan akhlak dalam kehidupan nyata.

Meskipun demikian, keteladanan perlu dilakukan secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang membutuhkan pengingat dan bimbingan dalam menerapkan perilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup dilakukan melalui satu kali penyampaian materi. Dengan demikian, peran guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dapat dipahami sebagai perpaduan antara kegiatan mengajar, memberikan contoh, membimbing, dan membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku mereka. Guru menilai pemahaman peserta didik melalui tanya jawab, tugas, latihan, dan kemampuan menjelaskan materi menggunakan kata-kata sendiri.

Selain itu, guru mengamati perilaku peserta didik, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, dan cara mereka berinteraksi dengan teman. Apabila ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak, guru memberikan arahan

dan pembinaan agar peserta didik dapat memperbaiki perilakunya.

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa pemantauan terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui pengamatan kegiatan peserta didik, mulai dari kedatangan di madrasah, pembiasaan pagi, kegiatan pembelajaran, hingga waktu pulang. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pertemuan bersama guru untuk membahas perilaku peserta didik dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Evaluasi merupakan bagian dari proses implementasi kurikulum untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui penguasaan materi, tetapi juga menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran (Mulyasa, 2023).

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, evaluasi perilaku menjadi penting karena tujuan penerapannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pengamatan terhadap perilaku sehari-hari dapat memberikan informasi mengenai bagaimana nilai-nilai cinta mulai diterapkan oleh peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan adanya perhatian terhadap perkembangan pengetahuan dan perilaku peserta didik. Pemberian arahan dan pembinaan merupakan bagian dari tindak lanjut evaluasi agar peserta didik dapat memperbaiki sikapnya. Namun, perubahan karakter tidak selalu dapat terlihat dalam waktu singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan pengingat dan pembiasaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta perlu dilakukan secara terus-menerus agar perkembangan perilaku peserta didik dapat dipantau dan menjadi dasar bagi perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan Panca Cinta, keteladanan guru, pemberian motivasi, serta pembinaan perilaku peserta didik. Pelaksanaannya telah menunjukkan upaya pembentukan karakter, tetapi masih membutuhkan konsistensi dan pendampingan agar nilai-nilai tersebut semakin terbiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak, serta hasil observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan kepala madrasah, kerja sama antara guru dan orang tua, komitmen warga madrasah, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan madrasah.

1. Dukungan Kepala Madrasah dan Komitmen Warga Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memberikan dukungan terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemantauan kegiatan pembelajaran, evaluasi berkala, rapat bersama guru, dan kegiatan berbagi pengalaman mengenai permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa madrasah berusaha membangun pemahaman guru mengenai Kurikulum Berbasis Cinta melalui kegiatan pembinaan dan diskusi. Kegiatan tersebut menjadi kesempatan bagi guru untuk membahas kekurangan dalam pembelajaran dan mencari cara memperbaiki penerapan nilai-nilai cinta di lingkungan madrasah.

Keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, serta struktur birokrasi. Dalam konteks madrasah, dukungan kepala madrasah dan koordinasi

antarwarga madrasah membantu mengarahkan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta (Mulyasa, 2023).

Dukungan kepala madrasah menjadi penting karena pelaksanaan kurikulum memerlukan koordinasi, pengarahan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dukungan kepala madrasah di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menjadi salah satu faktor yang membantu keberlangsungan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Pemantauan dan evaluasi memberikan kesempatan bagi pihak madrasah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru serta mendiskusikan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, dukungan pimpinan dan komitmen warga madrasah merupakan unsur penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

2. Kerja Sama antara Guru, Orang Tua, dan Lingkungan Pendidikan

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan kerja sama antara kepala madrasah, guru, wali murid, komite madrasah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran di madrasah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk kerja sama yang dijelaskan kepala madrasah adalah Paguyuban Kelas yang dikoordinasikan oleh wali kelas. Melalui kegiatan tersebut, pihak madrasah dan orang tua membangun kesepakatan agar pendidikan karakter yang dilaksanakan di madrasah memperoleh dukungan di rumah.

Pembentukan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karena itu, nilai yang dipelajari di madrasah perlu diperkuat melalui pembiasaan dan contoh perilaku dalam keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain perlu dibiasakan secara konsisten agar dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta untuk membangun budaya pendidikan yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai Islami. Pembiasaan akan lebih mudah diperkuat apabila lingkungan pendidikan memberikan arahan yang sejalan.

Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung karena perilaku peserta didik dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang mereka temui di luar madrasah. Apabila orang tua turut memberikan contoh dan mengingatkan anak untuk menerapkan perilaku baik, nilai-nilai yang diajarkan guru memiliki kesempatan lebih besar untuk diterapkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor.

3. Keteladanan Guru dan Pembiasaan Positif di Lingkungan Madrasah

Berdasarkan hasil penelitian, guru menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Guru berusaha memberikan contoh perilaku baik, seperti berbicara dengan santun, bersikap sabar, menghargai peserta didik, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan, saling membantu, dan menghargai teman menjadi bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai Panca Cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Dalam pembelajaran, keteladanan guru, bimbingan, motivasi, dan suasana belajar yang penuh kasih sayang membantu peserta didik memahami serta mencontoh perilaku positif (Nst & Al-Husna, 2025). Guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum menjadi perilaku yang dapat dipahami dan dicontoh oleh peserta didik.

Keteladanan dan pembiasaan saling berkaitan dalam pembentukan karakter. Keteladanan memberikan contoh perilaku yang dapat diamati, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara berulang.

Oleh karena itu, lingkungan madrasah yang mendukung perilaku positif dapat membantu peserta didik mengenal, memahami, dan membiasakan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor tidak hanya berasal dari kebijakan madrasah, tetapi juga dari kerja sama warga madrasah dan orang tua serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Meskipun implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah diupayakan melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan madrasah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut meliputi perbedaan karakter peserta didik, pemahaman pendidik yang belum merata, keterbatasan sarana prasarana, dan pengaruh lingkungan di luar madrasah.

1. Perbedaan Karakter dan Kemampuan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Ada peserta didik yang mudah diarahkan, sedangkan peserta didik lainnya membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Jumlah peserta didik yang cukup banyak juga menjadi tantangan dalam memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hasil observasi dan wawancara guru menunjukkan bahwa perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta belum sepenuhnya konsisten. Sebagian peserta didik mulai menunjukkan sikap saling membantu, menghargai teman, dan menggunakan perkataan yang baik, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan pengingat dan pembinaan.

Prinsip pembelajaran humanis dalam Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan bimbingan dengan kondisi peserta didik serta menghindari perlakuan diskriminatif (Koto et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta menghindari perlakuan yang membeda-bedakan mereka.

Perbedaan karakter peserta didik menjadi tantangan karena proses pembentukan akhlak tidak selalu menunjukkan perkembangan yang sama pada setiap anak. Sebagian peserta didik dapat memahami dan menerapkan arahan guru dengan cepat, sedangkan yang lain memerlukan pengulangan dan pendampingan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Guru perlu terus memberikan arahan serta membangun kebiasaan positif agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai cinta sesuai dengan perkembangan mereka.

2. Pemahaman Guru yang Belum Merata

Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menyampaikan bahwa salah satu hambatan dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta adalah masih adanya tenaga pendidik yang kesulitan mengubah pola pikir dan belum sepenuhnya memahami pendekatan tersebut. Kondisi ini menyebabkan penerapannya terkadang belum maksimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum membutuhkan pemahaman yang memadai dari pihak yang melaksanakannya. Guru perlu memahami tujuan dan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta agar dapat menerapkannya secara tepat dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan teori implementasi kurikulum yang menempatkan pemahaman, kemampuan, dan komitmen pelaksana sebagai unsur

penting dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran (Mulyasa, 2023).

Pemahaman pendidik yang belum merata dapat menyebabkan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta berbeda antara satu guru dan guru lainnya. Apabila pemahaman mengenai tujuan dan prinsip KBC belum kuat, pengintegrasian nilai cinta berpotensi hanya dilakukan pada kegiatan tertentu dan belum menjadi bagian yang konsisten dari proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peningkatan pemahaman guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan, diskusi, pelatihan, dan berbagi pengalaman. Upaya tersebut diperlukan agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam pembelajaran.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia masih memiliki beberapa keterbatasan. Contohnya, fasilitas pemilahan sampah belum lengkap dan kapasitas musala belum mencukupi untuk menampung seluruh peserta didik sekitar 500 orang secara bersamaan. Oleh karena itu, penggunaan musala harus dilakukan secara bergantian. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan yang mendukung penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, terutama kegiatan yang membutuhkan fasilitas tertentu atau pelaksanaan secara bersama-sama.

Dalam implementasi kurikulum, ketersediaan sumber daya merupakan salah satu unsur yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu kegiatan pembelajaran berjalan lebih efektif, sedangkan keterbatasannya mengharuskan madrasah menyesuaikan kegiatan dengan kondisi yang tersedia.

Keterbatasan fasilitas di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Meskipun nilai-nilai cinta dapat diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan tanpa selalu membutuhkan fasilitas khusus, beberapa kegiatan tetap memerlukan dukungan sarana yang memadai. Dengan demikian, keterbatasan sarana prasarana perlu menjadi bahan evaluasi madrasah agar kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

4. Pengaruh Lingkungan di Luar Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di madrasah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Kepala madrasah menekankan pentingnya kerja sama dengan orang tua karena pembiasaan perilaku baik yang dilakukan di madrasah perlu mendapatkan dukungan di rumah.

Pengaruh lingkungan di luar madrasah menjadi tantangan ketika kebiasaan yang diterapkan di lingkungan pendidikan tidak memperoleh penguatan yang sama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara lingkungan madrasah dan keluarga. Nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas perlu diperkuat melalui kebiasaan dan contoh perilaku yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh lingkungan luar madrasah menunjukkan bahwa guru tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Guru perlu memberikan arahan secara berkelanjutan dan menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan perilaku baik dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat menjadi bagian penting dalam mengatasi tantangan yang muncul selama penerapan Kurikulum Berbasis Cinta.

Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menjelaskan bahwa upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui penguatan komunikasi, diskusi, dan

berbagi pengalaman antara pihak madrasah, guru, dan orang tua. Madrasah juga memberikan kesempatan kepada guru dan orang tua untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi, kemudian mencari solusi bersama.

Selain itu, kepala madrasah menjelaskan adanya evaluasi berkala dan kegiatan pertemuan internal bersama guru untuk membahas kekurangan dalam pembelajaran serta hal-hal yang perlu diperbaiki. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan memperkuat pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan madrasah.

Implementasi kebijakan memerlukan komunikasi yang jelas, sumber daya yang memadai, komitmen pelaksana, dan struktur kerja yang mendukung. Koordinasi serta evaluasi membantu pihak madrasah mengidentifikasi masalah dan menentukan langkah perbaikan yang sesuai. Melalui komunikasi dan evaluasi, permasalahan yang muncul dapat dibahas bersama sehingga pihak madrasah dapat menentukan langkah perbaikan yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Upaya yang dilakukan MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diatasi melalui kerja sama dan perbaikan secara berkelanjutan. Komunikasi antara kepala madrasah, guru, dan orang tua dapat membantu menyamakan pemahaman mengenai pentingnya pembentukan karakter peserta didik. Namun, upaya tersebut perlu dilaksanakan secara konsisten agar dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Pembinaan terhadap guru, pendampingan peserta didik, penguatan kerja sama dengan orang tua, dan perbaikan sarana yang diperlukan dapat menjadi bagian dari proses peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Dengan demikian, faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor tidak berarti bahwa pendekatan tersebut tidak dapat diterapkan. Sebaliknya, hambatan tersebut menunjukkan adanya aspek-aspek yang perlu terus diperbaiki melalui kerja sama, pembinaan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pengintegrasian nilai-nilai cinta pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan perangkat ajar yang memuat unsur pembentukan akhlak. Pelaksanaannya diwujudkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw., diri sendiri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan tanah air. Evaluasi tidak hanya menilai pemahaman materi, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan kepala madrasah, komitmen warga madrasah, kerja sama guru dengan orang tua dan lingkungan pendidikan, serta keteladanan dan pembiasaan positif di madrasah. Faktor penghambatnya meliputi perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik, pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh lingkungan di luar madrasah. Hambatan tersebut diatasi melalui penguatan komunikasi, diskusi, evaluasi berkala, dan berbagi pengalaman antara kepala madrasah, guru, dan orang tua.

REFERENCE

Abdullah, Saudah, Hamidah, Rahmadani, M., Aisya, D. R., & Salsabila, N. (2026). Inovasi Penyusunan RPP Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning di MTs/MA. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*.

Humayro, R., & Minarti, S. (2026). Analisis Kebijakan Pendidikan: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*. https://doi.org/10.62379/jtpp.v3i4.1869

Indriastuti, O., Muhammad Zacky Ramadhani, Amanina, S. A., & Badrus Zaman. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran

Akidah Akhlak Di Mi Tarbiyatul Aulad. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *2*(12 SE-Articles), 19828–19844.

Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. https://doi.org/10.31604/jips.v12i8.2025.3278-3287

Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.

Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*. https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3462

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.)). Alfabeta Bandung.